

ANALISIS PROFESIONALISME CALON GURU MI DALAM MENGHADAPI KARAKTERISTIK SISWA GENERASI ALPHA

Munawir¹, Dwi Maylany Permatasari², Dina Karunia Ramadani³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

e-mail: munawwir@gmail.ac.id dwipermatasari5566@gmail.com, karuniadina25@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/6/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Di era digital 5.0 perubahan pendidikan membawa perubahan besar dalam cara belajar Generasi Alpha yang dikenal sebagai digital native. Sebagai calon guru Madrasah Ibtidaiyah, profesionalisme dalam memanfaatkan teknologi sekaligus menanamkan nilai karakter menjadi tantangan penting, terutama karena siswa memiliki rentang perhatian yang pendek tetapi sangat tertarik pada media visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profesionalisme calon guru MI dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha, sekaligus merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam pembelajaran di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari 15 artikel jurnal nasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap teknologi, namun masih menghadapi kendala dalam menjaga fokus serta membangun interaksi sosial. Profesionalisme calon guru MI dipengaruhi oleh empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang saling mendukung. Tantangan yang ditemukan meliputi kurangnya kemampuan literasi digital, pengelolaan kelas berbasis teknologi, serta risiko menurunnya karakter akibat paparan konten digital yang tidak terkontrol. Profesionalisme guru berperan sangat penting dalam keberhasilan pendidikan di MI. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, media visual yang interaktif, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman, serta pendekatan student centered learning. Pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh dan berkelanjutan sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan secara adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: *profesionalisme guru, Generasi Alpha, pendidikan MI, kompetensi guru*

ABSTRACT

In the digital era 5.0, changes in education have brought major shifts in the way Generation Alpha learns as digital natives. For prospective Madrasah Ibtidaiyah teachers, professionalism in utilizing technology while instilling character values is an important challenge, especially because students have short attention spans but are highly interested in visual media. This study aims to examine the professionalism of prospective MI teachers in dealing with the characteristics of Generation Alpha students, as well as to formulate appropriate strategies to improve their readiness in digital-era learning. This research uses a qualitative method with a literature review approach. The research data were obtained from 15 national journal articles published within the last five years. Data analysis was carried out using content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Generation Alpha has a high ability to adapt to technology, but still faces challenges in maintaining focus and building social interaction. The professionalism of prospective MI

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.10580>

teachers is influenced by four main competencies, namely pedagogical competence, professional competence, social competence, and personal competence, which support one another. The challenges found include a lack of digital literacy skills, technology-based classroom management, and the risk of declining character due to uncontrolled exposure to digital content. Teacher professionalism plays a very important role in the success of education in MI. Strategies that can be applied include the use of technology in learning, interactive visual media, strengthening character education based on Islamic values, and a student-centered learning approach. The development of teachers' competencies as a whole and on an ongoing basis is greatly needed so that learning can take place in an adaptive, innovative manner and remain grounded in human values.

Keywords: *teacher professionalism, Generation Alpha, Islamic elementary education, teacher competencies.*

PENDAHULUAN

Banyak perubahan yang telah dibawa oleh perkembangan teknologi digital di berbagai bidang dalam kehidupan, termasuk pendidikan. Di era digital ini, cara belajar tidak lagi sama seperti dulu yang hanya bersifat konvensional, tetapi harus lebih inovatif, interaktif, dan berbasis teknologi. Orientasi pendidikan saat ini tidak lagi sekadar berpusat pada transfer materi, melainkan mengutamakan penguatan kompetensi abad ke-21, yang mencakup aspek pemikiran kritis, kreativitas, serta kecakapan kolaborasi dan literasi digital. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan di era digital 5.0 yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. (Syafi'i et al., 2025)

Seiring dengan perubahan tersebut, muncul generasi baru dalam dunia pendidikan, yaitu Generasi Alpha. Istilah ini disematkan kepada kelompok anak yang lahir setelah tahun 2010, yang tumbuh berdampingan dengan perkembangan pesat teknologi digital sejak dini. Mereka ini dikenal sebagai digital native yang memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan tinggi terhadap teknologi, kemampuan menerima informasi secara cepat, serta memiliki tingkat konsentrasi yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. (Utami et al., 2025) Selain itu, Generasi Alpha juga lebih menyukai cara belajar yang visual, interaktif, dan responsif terhadap media digital, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan lebih adaptif. (Setiani et al., 2026)

Perubahan karakteristik peserta didik tersebut secara langsung mempengaruhi pola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Siswa MI yang termasuk dalam Generasi Alpha cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi dan media visual dibandingkan metode ceramah tradisional. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan, seperti menurunnya interaksi sosial, kurangnya fokus belajar, serta potensi krisis nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. (Amalia et al., 2025) Oleh karena itu, peran pendidik tidak terbatas sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, menuntun, serta menjadi penanam nilai karakter bagi peserta didik.

Secara ideal, guru yang profesional harus menguasai berbagai kemampuan yang lengkap dan menyeluruh, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kepribadian serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan berkembangnya zaman, terutama dalam menghadapi karakter Generasi Alpha. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengelola kelas digital, serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak calon guru, termasuk calon guru MI, yang belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan tersebut. Kondisi ini tercermin dari kecenderungan pendidik yang masih

mengandalkan pendekatan instruksional konvensional, di samping belum optimalnya integrasi teknologi dalam aktivitas belajar mengajar.(Riandi et al., 2026)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang karakteristik Generasi Alpha dan dampaknya dalam dunia pendidikan. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebutuhan belajar Generasi Alpha tidak sama dengan generasi sebelumnya sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. (Amalia et al., 2025) Selain itu, penelitian lainnya juga menekankan perlunya kerjasama yang erat antara guru dan orang tua dalam mengarahkan pola belajar digital siswa.(Setiani et al., 2026) Di sisi lain, kajian mengenai profesionalisme guru menegaskan pentingnya peran guru dalam menghasilkan generasi yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan perubahan.(Syafi'i et al., 2025)

Namun, literatur yang secara mendalam mengeksplorasi profesionalisme calon pendidik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam merespons karakteristik unik Generasi Alpha masih sangat jarang. Mayoritas riset selama ini lebih menyoroti guru secara general atau pada tingkat pendidikan lain, tanpa menyentuh spesifikasi lingkungan pendidikan dasar berciri khas keislaman di MI. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kekurangan penelitian di bidang ini yang perlu dikaji lebih lanjut.

Bertolak dari urgensi tersebut, riset ini bertujuan untuk membedah profesionalisme calon guru MI dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha serta menemukan strategi yang dapat membantu meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Melalui kontribusi hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengakselerasi kompetensi calon pendidik MI, sehingga mereka mampu bertransformasi menjadi tenaga pengajar yang inovatif, fleksibel, serta profesional di tengah tuntutan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur. Metodologi ini dipilih guna memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam terkait profesionalisme calon guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha secara kontekstual dan holistik. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks dan multidimensi, sehingga membutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap makna, konteks, dan keterkaitan antarkonsep, bukan sekadar pengukuran data secara numerik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membedah keterhubungan antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian pendidik dalam beradaptasi dengan karakter khas Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital. Metode kualitatif lebih menekankan pada proses memahami makna secara mendalam, penafsiran, serta analisis terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam bidang pendidikan.(Annasthasya et al., 2025)

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kepustakaan, yakni suatu metode ilmiah yang berfokus pada pengumpulan serta sintesis data dari berbagai literatur kredibel, mencakup buku teks, artikel saintifik, maupun jurnal-jurnal terkini yang relevan. Studi pustaka ini digunakan untuk menyusun landasan teori, menemukan kekurangan dalam penelitian sebelumnya, serta memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan profesionalisme guru dan karakteristik Generasi Alpha. Dalam penelitian ini, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan, melainkan melalui analisis sumber tertulis yang kredibel dan relevan.(Abdurrahman, 2024)

Pendekatan penelitian dilakukan melalui analisis literatur ilmiah, khususnya jurnal-jurnal nasional yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Pembatasan ini bertujuan agar data

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.10580>

yang digunakan tetap mutakhir, relevan, serta menyesuaikan dengan kemajuan pendidikan di era sekarang, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran di era digital dan karakteristik Generasi Alpha. Penelitian ini menetapkan 15 artikel jurnal terpilih sebagai rujukan data primer, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua: data primer yang bersumber dari jurnal ilmiah mengenai profesionalisme guru, profil Generasi Alpha, serta pembelajaran abad ke-21; dan data sekunder yang mencakup buku, laporan riset, serta referensi pendukung lain yang dianggap relevan. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dokumentasi, yang melibatkan proses penghimpunan, pembacaan, pencatatan, serta penelaahan kritis terhadap dokumen atau literatur yang relevan dengan topik riset. Proses ini meliputi identifikasi sumber, seleksi literatur yang relevan, seleksi literatur yang relevan berdasarkan kriteria kemutakhiran serta pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian. (Juniawan & Haryadi, 2022)

Selanjutnya, studi ini menerapkan metode analisis isi melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai literatur, guna mengidentifikasi pola, tema, serta esensi terkait profesionalisme calon pendidik MI dalam merespons fenomena Generasi Alpha. Langkah analisis data meliputi: tahap awal berupa reduksi data, yakni menyeleksi serta memadatkan data agar selaras dengan fokus bahasan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam narasi agar lebih sistematis dan mudah dicerna. Terakhir, proses penarikan kesimpulan, yaitu mengonstruksi hasil akhir penelitian berdasarkan rangkaian analisis data yang telah dikerjakan secara kronologis. (Septiana et al., 2024). Melalui penerapan metodologi ini, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret komprehensif terkait profesionalisme calon guru MI dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan saran yang sesuai untuk membantu mengembangkan pendidikan guru di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 15 artikel jurnal nasional dan memiliki Digital Object Identifier (DOI) yang di publikasikan selama 5 tahun terakhir, diperoleh gambaran mengenai karakteristik siswa Generasi Alpha, kompetensi profesional calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), tidak hanya itu tetapi juga mengetahui tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan. Adapun ringkasan temuan literatur berdasarkan analisis 15 artikel disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur Berdasarkan Analisis 15 Artikel

No	Nama	Nama Jurnal	Tahun	Hasil dan Pembahasan
1	Amalia, Sujarwo, & Safitri (2025) DOI: <i>10.31004/jptam.v9i1.26491</i>	Jurnal Pendidikan Tambusai	2025	Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan digital sejak lahir sehingga sangat adaptif terhadap teknologi, namun rentan mengalami penurunan interaksi sosial dan krisis nilai akibat paparan teknologi yang tidak terkontrol. Pendidikan karakter berbasis nilai dan

No	Nama	Nama Jurnal	Tahun	Hasil dan Pembahasan
				kolaborasi digital terbukti efektif memperkuat karakter Generasi Alpha di era Society 5.0.
2	Ofita & Sururi (2023) DOI: 10.17509/jtkp.v5i2.64847	Jurnal Tata Kelola Pendidikan	2023	Kompetensi pedagogik guru abad 21 dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha, mencakup pemahaman karakter siswa, perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatan literasi digital sebagai bagian penting dari peran guru di era digital.
3	Marwaji, Rahmania, & Safitri (2025) DOI: 10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1226	Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah	2025	Peningkatan literasi membaca siswa di madrasah ibtidaiyah dapat dicapai secara efektif melalui penerapan kebiasaan membaca yang berkelanjutan, penggunaan media konvensional, dan integrasi teknologi multimodal dalam literasi digital. Strategi tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital.
4	Febriana & Muflihini (2025) DOI: 10.64683/cendekia.v2i1.15	Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan	2025	Guru PAI menghadapi tantangan signifikan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik Generasi Alfa yang digital dan dinamis. Rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan menjadi penghambat utama

No	Nama	Nama Jurnal	Tahun	Hasil dan Pembahasan
				pembaruan metode belajar di era digital.
5	Munawir, Masithah, & Firdausy (2025) DOI: 10.55583/jkip.v6i1.1228	JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan	2025	Kebijakan pendidikan nasional menetapkan bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi penguasaan substansi keilmuan, pengembangan kompetensi secara berkesinambungan, dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan standar tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait literasi digital guru.
6	Munawir, Rakhman, & Wahyuningrum (2025) DOI: 10.20961/jpd.v13i1.100079	Jurnal Pendidikan Dasar	2025	Profesionalitas guru berpengaruh signifikan terhadap minat literasi baca siswa Generasi Alpha. Profesionalisme dan kemampuan inovatif guru dalam merancang serta menyajikan pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan capaian belajar siswa di era digital.
7	Naldi, Hasman, Rusdi, Nasution, & Dasriansyah (2024) DOI: 10.24114/jpkm.v30i2.54837	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat	2024	Manajemen pendidikan Islam yang baik dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi Generasi Alpha. Pelatihan dan pendampingan manajerial berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

No	Nama	Nama Jurnal	Tahun	Hasil dan Pembahasan
8	Nuryadin, Fairuz, & Sembodo (2024) DOI: 10.29210/025448jpgi0005	JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia	2024	Karakteristik belajar yang dimiliki Generasi Alpha, Generasi Z, dan Generasi Beta berbeda sehingga membutuhkan metode pembelajaran khusus. Media interaktif dan pembelajaran berbasis teknologi terbukti meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa.
9	Rahma & Mufidah (2025) DOI: 10.61104/ihsan.v3i1.488	IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam	2025	Implementasi teknologi digital seperti Google Classroom dan Kahoot dalam pengelolaan kelas PAI mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa dan efisiensi pembelajaran, meski masih terhambat oleh keterbatasan literasi digital guru dan infrastruktur.
10	Riandi, Fajar, Rizky, & Sari (2026) DOI: 10.61104/ihsan.v4i2.5091	IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam	2026	Guru PAI menghadapi tantangan profesionalisme dalam menghadapi Generasi Z dan Alpha, terutama akibat dominasi metode konvensional dan kurangnya pemanfaatan teknologi secara optimal di lembaga pendidikan Islam.
11	Saputra, Megawati, Tinambunan, Kristie, & Sitohang (2026) DOI: 10.33541/shanan.v10i1.7562	Jurnal Shanan	2026	Pendekatan psikopedagogis menjadi kunci dalam menjawab tantangan Generasi Alpha pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital, dengan menekankan pemahaman gaya belajar visual dan interaktif generasi tersebut.

No	Nama	Nama Jurnal	Tahun	Hasil dan Pembahasan
12	Setiani, Effendi, Shofiy, Apriliani, & Rambe (2026) DOI: 10.31004/jptam.v10i1.35825	Jurnal Pendidikan Tambusai	2026	Kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengarahkan pola belajar digital Generasi Alpha agar pemanfaatan teknologi dapat berlangsung secara optimal dan mendukung pencapaian hasil belajar siswa.
13	Suarlin, Amrah, & Hushady (2024) DOI: 10.56393/educare.v4i2.2846	Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran	2024	Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kepribadian guru yang stabil dan berwibawa lebih efektif menjadi panutan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa.
14	Syafi'i, Aziz, Alviatin, & Assyadziyyah (2025) DOI: 10.29303/jipp.v10i2.3312	Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan	2025	Guru profesional menjadi pilar utama dalam mewujudkan generasi unggul di era Pendidikan 5.0. Profesionalisme guru tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
15	Utami, Susanti, Triasroza, & Dani (2025) DOI: 10.62203/jkkip.v3i1.161	Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan	2025	Pengoptimalan potensi pengetahuan Generasi Alpha berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di tengah era transformasi digital. Generasi Alpha memiliki rentang perhatian pendek namun mampu menerima informasi secara cepat melalui media visual.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tema utama, yaitu: karakteristik siswa Generasi Alpha yang adaptif terhadap teknologi namun memiliki keterbatasan fokus dan interaksi sosial; kompetensi profesional calon guru MI yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian; tantangan yang dihadapi calon guru dalam beradaptasi dengan teknologi, mengelola kelas digital, menanamkan karakter, serta menghadapi overstimulasi digital pada siswa; dan strategi profesionalisme guru berupa integrasi teknologi, penggunaan media interaktif, pembelajaran berbasis karakter, dan pendekatan student centered learning. Keempat tema tersebut akan dijabarkan lebih lanjut pada subbagian berikut.

Untuk mempertajam analisis isi (content analysis) secara kualitatif, berikut ini disajikan pengelompokan berbasis frekuensi dan klaster tema dari 15 artikel yang dikaji. Pengelompokan ini bertujuan menampilkan peta konsensus dan divergensi antarstudi secara lebih objektif.

Klaster 1 – Kelemahan Kompetensi Pedagogik (9 dari 15 artikel)

Sebanyak 9 dari 15 artikel secara eksplisit menyoroti kelemahan kompetensi pedagogik calon guru dalam menghadapi Generasi Alpha, khususnya terkait rendahnya literasi digital dan ketergantungan pada metode konvensional. Artikel-artikel tersebut meliputi: Febriana & Muflihini (2025), Munawir, Masithah, & Firdausy (2025), Riandi et al. (2026), Rahma & Mufidah (2025), Naldi et al. (2024), Nuryadin et al. (2024), Ofita & Sururi (2023), Munawir, Rakhman, & Wahyuningrum (2025), serta Syafi'i et al. (2025). Konsensus antarstudi ini menegaskan bahwa lemahnya kompetensi pedagogik merupakan tantangan paling dominan dan mendesak untuk diatasi.

Klaster 2 – Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam sebagai Solusi Utama (6 dari 15 artikel)

Sebanyak 6 dari 15 artikel sepakat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam merupakan solusi utama dalam menangkal dampak negatif digitalisasi pada Generasi Alpha. Artikel yang masuk dalam klaster ini adalah: Amalia et al. (2025), Munawir, Masithah, & Firdausy (2025), Naldi et al. (2024), Riandi et al. (2026), Suarlin et al. (2024), serta Syafi'i et al. (2025). Keenam studi tersebut secara bersama-sama menekankan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama pembentukan karakter siswa MI di era digital.

Klaster 3 – Integrasi Teknologi dan Media Interaktif dalam Pembelajaran (9 dari 15 artikel)

Sebanyak 9 dari 15 artikel secara spesifik merekomendasikan integrasi teknologi dan penggunaan media interaktif sebagai strategi utama meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi Generasi Alpha. Artikel dalam klaster ini antara lain: Amalia et al. (2025), Nuryadin et al. (2024), Rahma & Mufidah (2025), Munawir, Rakhman, & Wahyuningrum (2025), Saputra et al. (2026), Setiani et al. (2026), Utami et al. (2025), Rahma & Mufidah (2025), serta Syafi'i et al. (2025). Temuan ini mempertegas bahwa adaptasi teknologis bukan pilihan, melainkan keharusan profesional bagi calon guru MI.

Klaster 4 – Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Lembaga sebagai Pendukung Profesionalisme (4 dari 15 artikel)

Sebanyak 4 dari 15 artikel menyoroti bahwa profesionalisme guru tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan kolaboratif dari orang tua, sesama guru, dan kebijakan kelembagaan. Artikel yang termasuk dalam klaster ini adalah: Setiani et al. (2026), Naldi et al. (2024), Suarlin et al. (2024), serta Munawir, Rakhman, & Wahyuningrum (2025). Temuan lintas studi ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru bersifat ekosistemik dan tidak dapat dicapai secara individual semata.

Pengelompokan berbasis klaster di atas menunjukkan bahwa hasil analisis isi dari 15 artikel bukan sekadar deskripsi individual, melainkan mengungkap pola konsensus yang kuat: mayoritas studi (9 dari 15) sepakat bahwa kelemahan kompetensi pedagogik adalah akar masalah, sementara mayoritas lainnya (7 dari 15) menyepakati pendidikan karakter berbasis Islam sebagai solusi strategis yang tidak tergantikan. Kedua klaster ini saling melengkapi dan menjadi inti dari temuan penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis literatur pada Tabel 1, siswa yang termasuk dalam Generasi Alpha menunjukkan karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Generasi ini adalah generasi yang sejak lahir telah terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi canggih, sehingga dikenal sebagai digital native. Mereka terbiasa menggunakan perangkat seperti smartphone, tablet, dan internet dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat belajar. Kondisi ini membuat Generasi Alpha memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi serta kemampuan adaptasi digital yang lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya (Amalia et al., 2025).

Selain itu, Generasi Alpha memiliki kecenderungan gaya belajar secara visual dan interaktif. Mereka lebih efektif dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, video, animasi, serta konten multimedia dibandingkan teks yang panjang dan bersifat abstrak. Hal ini disebabkan oleh paparan media digital sejak usia dini yang membentuk pola pikir yang cepat, instan, dan responsif terhadap rangsangan visual (Saputra et al., 2026). Oleh sebab itu, pembelajaran yang konvensional cenderung kurang relevan bagi karakteristik generasi ini. Karakteristik lain dari Generasi Alpha adalah mereka mampu menerima informasi dengan cepat, tetapi memiliki rentang perhatian yang cenderung pendek. Generasi Alpha cenderung mudah terdistraksi oleh berbagai stimulus digital, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif dan menarik agar tetap fokus dalam proses belajar. Tingginya paparan teknologi juga menyebabkan mereka sulit untuk mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang lama (Utami et al., 2025).

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga mempengaruhi kehidupan sosial siswa. Generasi Alpha cenderung lebih sering berkomunikasi melalui media digital daripada berinteraksi secara langsung. Akibatnya, kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi tatap muka, bisa menjadi kurang berkembang. Hal ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya pembentukan karakter siswa (Suarlin et al., 2024). Secara keseluruhan, karakteristik Generasi Alpha menunjukkan bahwa mereka adalah generasi yang adaptif terhadap teknologi, cepat dalam menerima informasi, namun memiliki tantangan dalam aspek fokus dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta berbasis teknologi agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil kajian literatur pada Tabel 1, profesionalisme calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditentukan oleh empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan serta menjadi ukuran penting dalam menilai kualitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Ofita & Sururi, 2023).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki calon guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan menilai hasil belajar. Dalam konteks MI dan Generasi Alpha, kompetensi ini sangat penting karena guru harus bisa menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan kebutuhan siswa yang terbiasa dengan teknologi, visual, dan pembelajaran interaktif. Kompetensi pedagogik yang baik yang dimiliki oleh guru dapat

menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), mengelola kelas secara efektif, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya masih ada beberapa kendala, seperti kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi dan pemahaman kurikulum yang belum maksimal (Nuryadin et al., 2024)

Kompetensi profesional yaitu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dengan baik, mampu mengembangkan materi secara kreatif, serta senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan terkini dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Calon guru MI dituntut tidak hanya untuk memahami materi saja, akan tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, kompetensi ini juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hal itu sangat penting karena Generasi Alpha sangat dekat dengan dunia digital. Namun, masih ditemukan bahwa sebagian calon guru cenderung masih menerapkan metode pembelajaran tradisional dan belum mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. (Munawir, Masithah, et al., 2025).

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, rekan sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Dalam pendidikan MI, kompetensi sosial sangat penting peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan penghubung antara lingkungan sekolah dengan kehidupan sosial peserta didik. Guru yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa adalah guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, sebagaimana ditegaskan dalam temuan mengenai pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam mengelola pola belajar digital Generasi Alpha (Setiani et al., 2026).

Kompetensi kepribadian adalah sikap, karakter, serta kepribadian guru yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Guru Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dituntut memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa serta berwibawa. Dalam menghadapi Generasi Alpha, kompetensi kepribadian menjadi semakin penting karena siswa membutuhkan figur yang dapat menjadi panutan di tengah arus digitalisasi yang mempengaruhi nilai dan perilaku mereka. Guru dengan kepribadian yang baik mampu menanamkan nilai moral, etika, dan karakter kepada siswa secara lebih efektif (Suarlin et al., 2024).

Secara umum, temuan dari penelitian menunjukkan bahwa keempat kompetensi tersebut saling berhubungan dan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik dan profesional lebih berfokus pada aspek akademik, sedangkan kompetensi sosial dan kepribadian lebih berperan dalam aspek non-akademik serta pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, calon guru MI perlu mengembangkan semua kompetensi secara menyeluruh agar dapat menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dan karakter siswa Generasi Alpha dengan baik. Hal tersebut juga sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi guru secara simultan merupakan prasyarat utama tercapainya pembelajaran yang efektif dan adaptif (Ofita & Sururi, 2023).

Berdasarkan hasil kajian literatur pada Tabel 1, calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam menghadapi karakter siswa Generasi Alpha yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Tantangan ini tidak hanya berhubungan dengan aspek teknis dari proses belajar, tetapi juga meliputi aspek pedagogik, Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

sosial, serta pembentukan karakter siswa. Salah satu tantangan utama bagi calon guru adalah kemampuan beradaptasi dengan teknologi pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut pengajar untuk dapat memanfaatkan berbagai media digital dalam kegiatan mengajar. Akan tetapi kenyataannya, masih banyak calon pengajar yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan belum bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan teknologi dan kurangnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode konvensional yang kurang relevan dengan karakter Generasi Alpha yang terbiasa dengan teknologi serta pembelajaran yang interaktif (Febriana & Muflihini, 2025).

Tantangan berikutnya adalah pengelolaan kelas digital. Pembelajaran berbasis teknologi menghadirkan dinamika baru dalam manajemen kelas, di mana guru tidak hanya mengelola siswa secara fisik, tetapi juga harus mengontrol penggunaan perangkat digital selama pembelajaran. Siswa Generasi Alpha cenderung mudah terdistraksi oleh berbagai konten digital yang tidak relevan dengan pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk memiliki strategi khusus dalam menjaga fokus dan keterlibatan siswa. Tanpa manajemen kelas yang baik, penggunaan teknologi juga dapat menurunkan efektivitas pembelajaran, sebagaimana ditemukan dalam kajian implementasi teknologi digital pada pengelolaan kelas (Rahma & Mufidah, 2025).

Di era digital seperti sekarang, penanaman karakter menjadi tantangan yang semakin sulit. Generasi Alpha memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi di internet, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan ajaran keislaman. Penelitian menunjukkan bahwa siswa Generasi Alpha berpotensi mengalami penurunan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati dan kemampuan berinteraksi langsung, karena lebih sering berkomunikasi melalui media digital. Oleh sebab itu, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga harus membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara konsisten (Suarlin et al., 2024).

Tantangan lainnya adalah overstimulasi digital yang dialami siswa. Paparan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan siswa menjadi mudah bosan, sulit fokus, serta cenderung tergantung pada perangkat digital dalam proses belajar. Generasi Alpha yang terbiasa dengan konten cepat dan instan seringkali mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran yang membutuhkan fokus dan pemikiran yang lebih mendalam. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran agar tetap seimbang antara penggunaan teknologi dan pengembangan kemampuan kognitif siswa (Utami et al., 2025). Berdasarkan keempat tantangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa penentuan profesionalisme calon guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kompetensi secara terus-menerus agar calon guru MI dapat menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dengan baik, efektif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil kajian literatur pada Tabel 1, profesionalisme calon guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi karakter siswa Generasi Alpha membutuhkan strategi yang fleksibel, kreatif, dan berbasis teknologi. Strategi ini bukan hanya menekankan pada meningkatkan kualitas pembelajaran, akan tetapi juga terhadap kemampuan pengajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan karakteristik siswa di era digital.

Salah satu pendekatan penting adalah menggabungkan teknologi ke dalam metode pengajaran. Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital membutuhkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media utama. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan berbagai platform digital seperti e-learning, video pembelajaran, serta

aplikasi edukatif dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, dan efektivitas proses pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran dan tidak sekadar mengikuti tren digital. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang direncanakan dengan baik dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna (Munawir, Rakhman, et al., 2025).

Strategi berikutnya adalah penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Generasi Alpha lebih tertarik pada media yang bersifat visual dan multimedia, seperti animasi, video, game edukasi, dan simulasi digital. Karena itu, guru perlu membuat dan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa serta mendorong keaktifan mereka dalam proses belajar. Media interaktif bukan hanya ketertarikan siswa saja yang meningkat saat belajar, akan tetapi juga memudahkan siswa memahami materi secara lebih sederhana, nyata, dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan media berbasis teknologi juga menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel serta mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. (Nuryadin et al., 2024).

Di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat, pembelajaran berbasis karakter tetap menjadi hal yang penting dalam profesionalisme guru MI. Generasi Alpha memiliki risiko terpapar nilai-nilai negatif akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, sehingga guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran. Strategi ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai moral, sosial, dan keislaman dalam materi pembelajaran, serta melalui kegiatan belajar yang menekankan sikap, etika, dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis teknologi yang dilakukan secara kolaboratif merupakan metode yang efektif untuk membentuk kepribadian siswa Generasi Alpha (Amalia et al., 2025).

Pendekatan student-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan pada Generasi Alpha. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik belajar masing-masing siswa, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai pendekatan psikopedagogis untuk Generasi Alpha (Saputra et al., 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel, interaktif, dan berbasis pengalaman belajar aktif sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pencapaian hasil belajar siswa Generasi Alpha. Secara keseluruhan, keempat strategi tersebut saling mendukung dan menjadi faktor utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, calon guru MI perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menerapkan berbagai strategi tersebut agar mampu menghadapi tantangan pembelajaran di era digital serta memenuhi kebutuhan belajar siswa Generasi Alpha dengan baik.

Pembahasan

Mengacu pada Tabel 1, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme calon guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori profesionalisme guru yang menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi tersebut, sebagaimana ditemukan pada artikel nomor 2, 5, dan 13 dalam Tabel 1 (Ofita & Sururi, Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

2023)(Munawir, Masithah, et al., 2025)(Suarlin et al., 2024), merupakan fondasi utama dalam mempersiapkan guru yang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan karakteristik peserta didik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Jika dikaitkan dengan teori Generasi Alpha pada artikel nomor 1, 11, dan 15 dalam Tabel 1 (Amalia et al., 2025)(Saputra et al., 2026)(Utami et al., 2025), hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara karakter siswa dengan kebutuhan pembelajaran yang inovatif. Generasi Alpha adalah generasi yang sangat dekat dengan teknologi, memiliki gaya belajar visual, serta membutuhkan pembelajaran yang interaktif dan fleksibel. Oleh sebab itu, penggunaan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, media interaktif, serta pendekatan student centered learning sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan pada artikel nomor 10 dalam Tabel 1 yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar siswa sehingga guru perlu lebih kreatif dan mudah beradaptasi dalam merancang pembelajaran (Riandi et al., 2026).

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain pada Tabel 1, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa profesionalisme guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Artikel nomor 7 dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan teknologi dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi Generasi Alpha (Naldi et al., 2024). Selain itu, artikel nomor 4 dan 9 dalam Tabel 1 juga menjelaskan bahwa kompetensi guru yang tidak berkembang, baik dalam hal literasi digital maupun pengelolaan kelas, dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, terutama dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakteristik digital dan dinamis (Febriana & Muflihini, 2025)(Rahma & Mufidah, 2025).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan artikel nomor 6 dan 12 dalam Tabel 1, yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa terutama terhadap Generasi Alpha yang membutuhkan pembelajaran inovatif dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka, serta terjalinnya kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua dalam mengelola pola belajar digital siswa (Munawir, Rakhman, et al., 2025)(Setiani et al., 2026). Dengan begitu, profesionalisme guru bukan hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran di era digital.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus membahas profesionalisme calon guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi karakter siswa Generasi Alpha, dengan merujuk pada 15 sumber literatur terkini yang seluruhnya dilengkapi DOI sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji profesionalisme guru secara luas atau berfokus pada jenjang pendidikan tertentu, penelitian ini memberikan penekanan terhadap konteks pendidikan dasar berbasis keislaman. Hal ini menjadi penting karena MI memiliki karakteristik yang khas, yaitu menggabungkan pendidikan umum dengan nilai keislaman dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, dengan merujuk pada artikel nomor 3, 6, 8, 11, dan 13 dalam Tabel 1 (Marwaji et al., 2025)(Munawir, Rakhman, et al., 2025)(Nuryadin et al., 2024)(Saputra et al., 2026)(Suarlin et al., 2024), penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam menemukan strategi yang dapat diterapkan oleh calon guru MI dalam menghadapi Generasi Alpha, seperti penggunaan teknologi, penggunaan media pembelajaran, pembelajaran berbasis karakter, serta pendekatan student centered learning. Dengan begitu, penelitian ini bukan hanya memberikan

pengetahuan secara teori, akan tetapi juga memiliki manfaat secara praktis dalam membantu meningkatkan kompetensi calon guru MI di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profesionalisme calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menghadapi karakteristik peserta didik Generasi Alpha serta menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam pembelajaran di era digital. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang mengacu pada 15 artikel jurnal yang tersaji dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa siswa Generasi Alpha memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, yaitu adaptif terhadap teknologi, memiliki gaya belajar visual dan interaktif, serta mampu menerima informasi dengan cepat. Namun demikian, mereka juga menghadapi tantangan berupa rentang perhatian yang pendek, ketergantungan terhadap teknologi, serta penurunan kemampuan sosial-emosional. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana karakteristik Generasi Alpha memengaruhi kebutuhan pembelajaran di MI.

Dalam konteks tersebut, profesionalisme calon guru MI menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Profesionalisme ini terlihat melalui penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kepribadian yang saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan secara konsisten oleh data pada Tabel 1. Keterkaitan antarkompetensi tersebut bermakna bahwa peningkatan satu kompetensi saja tidak cukup untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital; keempatnya harus dikembangkan secara simultan supaya mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta membantu pembentukan karakter siswa secara seimbang, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa calon guru MI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kemampuan literasi digital, kesulitan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, tantangan dalam menanamkan nilai karakter di era digital, serta dampak penggunaan teknologi yang berlebihan terhadap konsentrasi dan perilaku belajar siswa. Temuan ini memberikan makna bahwa kesiapan profesional guru tidak dapat dianggap sebagai kondisi yang tetap, melainkan perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi profesionalisme yang kreatif dan adaptif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pemakaian media interaktif, penerapan pembelajaran berbasis karakter, serta pendekatan student centered learning. Strategi ini terbukti, berdasarkan data pada Tabel 1, sehingga efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa Generasi Alpha.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperkaya kerangka teori profesionalisme guru dengan menghubungkannya secara spesifik pada konteks pendidikan dasar berbasis keislaman dan karakteristik Generasi Alpha, suatu area kajian yang masih relatif terbatas dieksplorasi secara khusus. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dalam merancang kurikulum dan pelatihan yang menekankan penguatan literasi digital, manajemen kelas berbasis teknologi, serta integrasi nilai-nilai karakter dan keislaman secara seimbang. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme calon guru MI dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital memiliki peran yang sangat penting, serta pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh serta berkelanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai

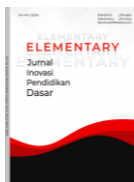
Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.10580>

dengan karakteristik Generasi Alpha sekaligus tetap mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keislaman secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Amalia, A., Sujarwo, S., & Safitri, D. (2025). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Alpha di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11311–11318. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26491/18183>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Febriana, N. L., & Muflihini, A. (2025). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alfa: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.15>
- Juniawan, E. R., & Haryadi. (2022). STUDI LITERATUR: ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI SISWA SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4280>
- Marwaji, D., Rahmania, R., & Safitri, S. (2025). Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa di Era Digital. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 04(02), 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1226>
- Munawir, Masithah, D., & Firdausy, N. K. (2025). Standar Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 107–113. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Munawir, Rakhman, A. D., & Wahyuningrum, H. (2025). Pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa di era gen alpha. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 14–19. <https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100079>
- Naldi, A., Hasman, H. C. P., Rusdi, M., Nasution, N., & Dasriansyah. (2024). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Pendidikan Islam Pada Generasi Alpha Di Mis Elsusi Meldina. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 30(2), 308–319. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v30i2.54837>
- Nuryadin, M. A., Fairuz, F., & Sembodo, J. J. (2024). Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha, generasi z dan generasi beta. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(4), 45–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/025448jpgi0005>
- Ofita, C., & Sururi. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847>
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.488>
- Riandi, M. H., Fajar, M., Rizky, A., & Sari, H. P. (2026). Tantangan Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Z dan Alpha di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5091>



- Saputra, S., Megawati, R., Tinambunan, K. P., Kristie, & Sitohang, A. W. T. P. (2026). Menjawab Tantangan Generasi Alpha : Pendekatan Psikopedagogis sebagai Kunci Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *JURNAL SHANAN*, 10(1), 109–123. <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7562>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 233–243.
- Setiani, D., Effendi, Z., Shofiy, S. Q., Apriliani, S., & Rambe, M. S. (2026). Kolaborasi Guru–Orang Tua dalam Mengelola Pola Belajar Digital Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 181–186. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35825>
- Suarlin, Amrah, & Hushady, P. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/educare.v4i2.2846>
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Alviatin, A. K., & Assyadziyyah, N. (2025). Guru Profesional Sebagai Pilar Utama dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Pendidikan 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1069–1079. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3312>
- Utami, A. S. P. S., Susanti, V. D., Triasroza, A. N., & Dani, O. F. R. (2025). Optimalisasi Pengetahuan Generasi Alpha untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Transformasi Digital. *Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 59–73. <https://doi.org/10.62203/jkjp.v3i1.161>